

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, KEDISIPLINAN SISWA, DAN  
KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 3 WONOKERTO PEKALONGAN**

Oleh:

**Inayah**

**ABSTRAK**

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri orang yang belajar. Faktor dari dalam yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di antaranya adalah motivasi belajar, kedisiplinan siswa, dan kecerdasan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil kajian lapangan tentang (1) Pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan. (2) Pengaruh antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan. (3) Pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan. (4) Pengaruh motivasi belajar, kedisiplinan siswa, dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 60 responden, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik angket untuk menjangkau data variabel ( $X_1$ ) yaitu: motivasi belajar, variabel ( $X_2$ ) yaitu: kedisiplinan siswa, dan variabel ( $X_3$ ) yaitu: kecerdasan emosional. Sedangkan teknik tes digunakan untuk memperoleh data variabel (Y) yaitu: prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Dalam pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ ; (2) Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ ; (3) Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ ; dan (4) Motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional, secara bersama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$

***Kata Kunci: Motivasi, Kedisiplinan, Kecerdasan Emosi, Prestasi Belajar PAI***

## A. Pendahuluan

Motivasi bagian dari faktor intern dan merupakan unsur psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar. Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi: pertama, mengetahui apa yang akan dipelajari. Kedua, memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah, maka ini sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak akan mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu dipelajari).

Dalam kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar dengan teratur dan disiplin. Tujuan pendidikan secara umum adalah mendewasakan anak, termasuk salah satu tanda kedewasaan adalah adanya sikap disiplin. Disiplin merupakan kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.<sup>1</sup>

Di samping motivasi dan kedisiplinan siswa, faktor lain psikologi yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) selanjutnya disebut EQ yang dipopulerkan oleh Goleman, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina pengaruh dengan orang lain,<sup>2</sup> merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar. EQ sebagaimana dikemukakan oleh Zohar memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. EQ memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif. Jika bagian-bagian otak untuk merasa telah rusak, maka tidak dapat berpikir secara efektif.<sup>3</sup>

Merujuk pada permasalahan tersebut di atas, tampaknya guru perlu memperhatikan kondisi ekstern dan intern siswa dalam belajar. Sejalan dengan hal itu, maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar PAI.

Dari hasil pengamatan sementara bahwa SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan merupakan lembaga pendidikan berstatus negeri yang prestasi belajarnya cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari data statistik kelulusan dan kenaikan kelas siswa dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Tidak hanya pada mata pelajaran umum, mata pelajaran PAI juga mengalami hal serupa. Prestasi belajar PAI siswa masih rendah tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran PAI yaitu 64. Rendahnya prestasi belajar PAI disebabkan oleh adanya motivasi belajar dan kedisiplinan siswa yang rendah. Siswa terlihat tidak begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

Disamping itu dari segi letak geografis SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan terletak di daerah pantai dan sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai nelayan. Tak jarang siswa SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan yang orang tuanya nelayan, ikut orang tuanya ke laut. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar, misalnya siswa cenderung tidak disiplin dalam belajar khususnya saat berada di rumah karena sebagian waktunya digunakan untuk membantu orang tuanya di laut.

Indikator lain rendahnya motivasi belajar dan kedisiplinan siswa dapat dilihat dari perilaku di sekolah, seperti keengganan siswa mengikuti pembelajaran dengan maksimal seperti membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tingginya siswa yang absen atau tidak masuk mengikuti pelajaran, terlambat masuk kelas, merokok, melawan guru, membuat keributan di kelas.

Faktor individual siswa yaitu kecerdasan emosional siswa juga turut ambil bagian dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar. Kehidupan laut yang keras berimbas pada perilaku siswa, misalnya siswa kurang bisa mengontrol emosinya, cenderung agresif, dan kurang menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi di lapangan, penelitian ini akan difokuskan pada kelas VIII. Ada beberapa alasan dipilihnya kelas VIII sebagai populasi penelitian, yaitu: pertama, dibandingkan kelas VII dan IX, siswa kelas VIII memiliki nilai PAI yang paling rendah. Kedua, rata-rata siswa kelas VIII memiliki tingkat kedisiplinan dan kecerdasan emosional yang rendah.

Inilah yang menjadi latar belakang penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan*".

## **B. Prestasi Belajar PAI dan Faktor Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa, Kecerdasan Emosional**

### **1. Prestasi Belajar PAI**

Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi guru. Atau dapat dirumuskan sebagai: 1) indikator kualitas dan kuantitas materi pelajaran yang telah dikuasai siswa, 2) lambang hasrat ingin tahu siswa. Artinya, semakin tinggi rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran (seperti giat mempelajari, memahami dan menguasai materi pelajaran, maka semakin tinggi prestasi yang dicapai. 3) inovasi dan pendorong bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik bagi peningkatan mutu pendidikan.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.<sup>4</sup> Lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah, 2) prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi, 3) prestasi belajar adalah nilai yang dicapai siswa melalui ulangan yang diberikan oleh guru.<sup>5</sup>

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang dicapai oleh siswa melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Pada dasarnya prestasi belajar PAI meliputi prestasi yang berkenaan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ukuran prestasi belajar PAI peserta didik dapat diketahui dari indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Prestasi berkenaan dengan ranah cipta (kognitif), berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan.
- b. Prestasi berkenaan dengan ranah rasa (afektif), berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap.
- c. Prestasi berkenaan dengan ranah karsa (psikomotorik) berupa menumbuhkan ketrampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku<sup>6</sup>.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Faktor yang berasal dari dalam individu (*internal*)

Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Aspek jasmaniah, mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencapcan. Kesehatan inilah merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.
- 2) Aspek psikis atau rohaniah, menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konatif dari individu<sup>7</sup>.

Menurut M. Umar dan Sartono, dalam aspek psikologis selain intelligensi meliputi juga adanya “motif, minat, konsentrasi perhatian, *natural curiosity* (keinginan untuk mengetahui secara alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri). *Self discipline* (disiplin terhadap diri sendiri) serta ingatan”.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal), terdiri dari:

1) Faktor Sosial

Purwanto menyebutkan bahwa yang termasuk faktor sosial adalah: “keluarga/keadaan rumah tangga, kalau anak berada dalam sebuah keluarga yang harmonis, maka anak akan betah tinggal dalam keluarga tersebut dan kegiatan belajarnya akan terarah”.<sup>8</sup> Dengan keadaan yang demikian maka prestasi belajar anak akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang kurang harmonis, penuh dengan percekocokan, maka anak menjadi tidak betah tinggal dalam keluarga. Keadaan demikian akan membuat anak malas belajar sehingga prestasi belajarnya menurun.

Menurut Thoha, lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak adalah ”cara mendidik orang tua terhadap anak, sikap sosial dan emosional orang tua serta sikap keagamaan orang tua”.<sup>9</sup>

- a) Interaksi guru dengan siswa, di mana guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara intim, maka akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.
- b) Guru dan cara penyajian, di sini guru dituntut agar pandai-pandai cara mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.
- c) Alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
- d) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
- e) Motivasi sosial.<sup>10</sup>

2) Faktor Non Sosial

Menurut Suryabrata, kelompok faktor ini tak terbilang jumlahnya, itu bisa berwujud keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar.<sup>11</sup>

Sedangkan Ahmadi dan Supriyono, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ada 2, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.<sup>12</sup>

a) Faktor internal meliputi:

- (1) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya: penglihatan, pendengaran, struktur dan sebagainya.

- (2) Faktor psikologi, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas: 1) Faktor interaktif yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. 2) Faktor non interaktif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat motivasi, emosi, penguasaan diri.
  - (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- b) Faktor eksternal meliputi:
- (1) Faktor sosial yang terdiri atas: Lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan kelompok.
  - (2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
  - (3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
  - (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
  - (5) Demikian pula faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa, oleh karena itu perlu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Prestasi belajar bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi siswa. Berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar (faktor eksternal) dan bisa datang dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal). Faktor dari luar meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam diri siswa meliputi; kecerdasan, minat, bakat, input, motif, kesehatan dan cara belajar. Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, dan keadaan fisik serta psikis siswa.<sup>13</sup>

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, dapat dirumuskan lebih rinci. Faktor-faktor itu misalnya: karakteristik siswa, tenaga pengajar, materi yang diajarkan, fasilitas pengajaran, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran, dapat juga dikategorikan;

faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua yaitu: faktor pertama individual, yang meliputi; kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi; faktor kedua meliputi: keluarga, guru dan cara mengajarnya, media dan alat atau sarana yang menunjang proses pembelajaran.

## 2. Motivasi Belajar

Motivasi atau dorongan adalah suatu kondisi yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (*incentive*). Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang di tekankan adalah faktanya/objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (*incentive*).<sup>14</sup> Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan penggerak yang dapat mengaktifkan aktivitas seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa motivasi itu memiliki dua fungsi, yaitu : pertama mengarahkan atau *directional function* dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach motivation*) dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhi sasaran (*approach-avoidance motivation*). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya



besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.<sup>15</sup>

WS. Winkel menjelaskan bahwa motivasi belajar di sekolah yang lazim itu dibedakan atas dua macam, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.<sup>16</sup>

a. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>17</sup> Pengertian ini dapat dipahami bahwa motivasi itu bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar peserta didik, misalnya dari pendidik, tetapi motivasi itu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri namun kemunculannya itu karena dirangsang dari luar individu (peserta didik). Misalnya seorang peserta didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, disanjung, dipuji dan lain sebagainya.

Jadi kalau dilihat dari segi tujuannya, maka motivasi ekstrinsik itu tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu (dalam hal ini belajar) oleh karena itu dapat dikatakan motivasi ekstrinsik menekankan bahwa tingkah laku individu dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal berupa tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai individu.<sup>18</sup>

Dari hal tersebut, maka motivasi ekstrinsik lebih kurang mementingkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan sebagaimana diungkapkan di atas yaitu menyangkut empat kebutuhan manusia yang terdiri dari kebutuhan fisiologis kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta atau memiliki-dimiliki, dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*).

Berdasarkan pada hal ini maka yang tergolong motivasi belajar ekstrinsik antara lain (1) belajar demi memenuhi kewajiban; (2) belajar demi menghindari hukuman; (3) belajar demi memperoleh hadiah; (4) belajar demi memperoleh pujian dari orang lain; (5) belajar demi meningkatkan gengsi sosial; (6) belajar demi memperoleh jabatan.<sup>19</sup>

b. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>20</sup> Motivasi ini merupakan motivasi yang datang atau muncul dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya rasa senang atau suka untuk melakukan sesuatu, misalnya belajar.

Orang yang memiliki motivasi intrinsik dalam tingkah lakunya didasarkan atas dorongan dari dalam, misalnya dalam masalah belajar, peserta didik melakukan belajar atas dasar kesadaran diri, karena betul-betul mengetahui atau betul-betul ingin mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai agar menjadi atau memiliki tingkah laku yang baik, bukan karena tujuan-tujuan yang lain seperti ingin dipuji, disayang karena hadiah, karena takut, dan lain sebagainya. Orang yang termotivasi intrinsik menganggap bahwa apabila ia telah berhasil memenuhi kebutuhan maka ia akan merasa puas dan merasa cukup.

Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik mengacu pada fakta bahwa individu bisa dan sering termotivasi untuk bertingkah laku bukan karena adanya kekuatan atau perkuatan eksternal, melainkan karena tingkah laku itu sendiri cukup memberikan kepuasan bagi individu.<sup>21</sup>

Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar karena belajar itu sendiri dipandang bermakna atau dapat bermanfaat bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri yaitu menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang pada dasarnya dapat diketahui dengan ciri-ciri atau indikasi-indikasi motivasi. Ada beberapa ciri atau indikasi bahwa orang tersebut memiliki motivasi sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>22</sup>

Dorongan atau motivasi besar maknanya bagi perbuatan belajar seseorang, tanpa mendorong kekuatan belajar itu lemah. Bahkan mungkin lama sekali tidak dilakukan, sebab motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk berdisiplin dan bekerja keras guna mencapai apa yang dicita-citakan.

Seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar secara optimal kalau ada motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa.<sup>23</sup> Untuk itulah motivasi memiliki peran urgen dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat dalam mengkaji suatu ilmu atau belajar di sebuah lembaga pendidikan akan berbeda dengan anak yang memiliki motivasi yang lemah dalam belajar. Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal itu menunjukkan bahwa sesuatu yang akan dilakukan itu tidak menyentuh kebutuhannya, karena setiap yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama hal itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar seseorang. Dalam kesehariannya ia akan senantiasa melakukan aktifitas belajar. Tenaga pendorongnya senantiasa mengarahkan dan mengatur gerak belajar karena aktifitas tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga.

Dikarenakan motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan dengan tindakan tertentu. Maka ia juga bisa berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu. Hal tersebut dilakukan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Misalnya jika ia telah memilih lembaga pendidikan sebagai tempat belajarnya maka ia akan melakukan apa yang telah menjadi peraturan, tata tertib serta segala konsekuensi dengan sebaik-baiknya.

Motivasi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktifitas seseorang. Tidak seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, rasa optimisme

dalam belajar menjadi tinggi dan siswa akan berusaha menghasilkan prestasi yang terbaik.

Selain menjadi pendorong dan pengaruh perbuatan seseorang, motivasi juga menjadi penyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan-perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan disamping sebagai pencetak prestasi. Karena adanya motivasi akan dapat mengembangkan aktifitas, ketekunan, dan keuletan dalam suatu pembelajaran. Dengan motivasi yang besar, prestasi belajar menjadi optimal.

### 3. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan merupakan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Nur Cholis Madjid, meninjau dari sudut keagamaan, disiplin ialah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji.<sup>25</sup>

Kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu ditumbuh kembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, serta hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Menurut Ahmadi indikator dari kedisiplinan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan dan mendengarkan keterangan guru
- b. Rajin mengikuti pelajaran
- c. Menjalankan latihan atau praktek
- d. Membuat ikhtisar atau ringkasan<sup>26</sup>

Kedisiplinan dalam segala hal terutama dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap anak, yang akhirnya dapat menjadi kebiasaan dalam setiap aktivitasnya. Apabila cara belajar yang teratur dan disiplin itu sudah menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Di mana kewajiban belajar bukan lagi menjadi beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.<sup>27</sup> Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Siswa yang belajar dengan disiplin akan segera mengetahui untung dan rugi, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Misalnya, seorang siswa yang disiplin dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah, akan memiliki implikasi terhadap prestasi belajarnya. Karena perilaku disiplin dalam belajar tersebut merupakan langkah antisipatif jika ada ulangan atau evaluasi belajar dari guru. Siswa akan mampu menghadapi tes atau ujian dari guru, karena siswa telah mempersiapkan diri dengan belajar secara rutin. Dan akhirnya prestasi belajar yang dicapai siswa pun akan meningkat menjadi lebih baik.

Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran PAI. Siswa yang berlaku disiplin memiliki indikasi seperti; mengikuti pembelajaran secara rutin, datang di kelas tepat waktu, belajar secara mandiri, dan mengerjakan tugas-tugas dari guru PAI. Perilaku disiplin tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar PAI. Disamping itu, pemahaman siswa terhadap materi PAI juga didukung oleh intensitas siswa menerapkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering dan disiplin siswa menerapkan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari, maka akan semakin meningkat pemahaman siswa terhadap materi PAI tersebut. Dengan begitu, perilaku disiplin siswa dapat berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar PAI siswa.

#### 4. Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Reuven Bar-On, seperti dikutip oleh Stein, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya mengutip pendapat Salovey dan Mayer, Stein menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara

mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>28</sup> Menurut Salovey dan Mayer dalam McCormack kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan EQ adalah suatu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi dirinya sendiri juga perasaan dan emosi orang lain, untuk membedakan di antaranya dan untuk menggunakan informasi ini dalam menentukan pikiran dan perilaku.

Goleman mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosional dari Salovey yang dikembangkan dari konsep kecerdasan pribadi Gardner dalam lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer dalam kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.<sup>29</sup> Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci menuju keselarasan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan individu.<sup>30</sup> Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Motivasi dalam diri individu, yang berupa ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati, serta perasaan yang positif, berupa antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri merupakan modal bagi individu untuk meraih prestasi.

d. Mengenali emosi orang lain

Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.<sup>31</sup>

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka.<sup>32</sup> Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.<sup>33</sup> Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.<sup>34</sup> Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.<sup>35</sup> Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa,

mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejuahmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

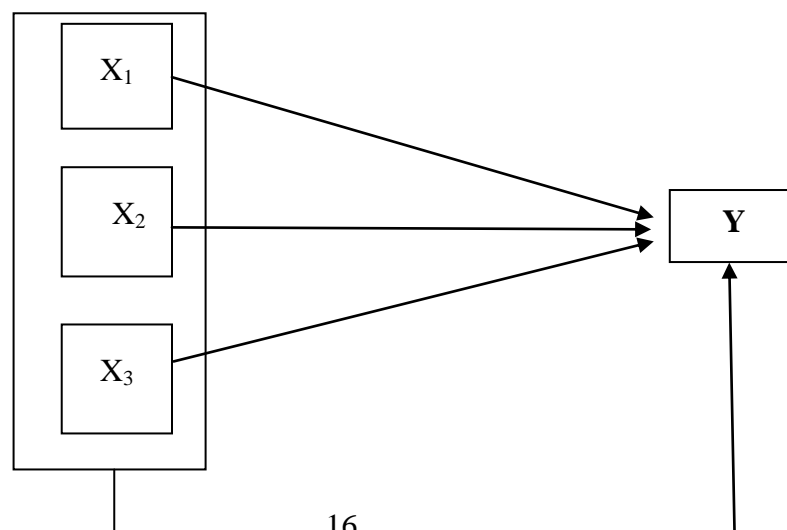
Kecerdasan emosi yang dimiliki manusia mempunyai manfaat yang besar dalam melakukan proses kehidupan, karena dengan kecerdasan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetisi dan sebagainya.

Apabila manusia menjalani kehidupan tanpa adanya emosi menjadikan kehidupan tanpa kesan, karena suatu peristiwa tentu disertai emosi. Suatu pekerjaan yang dijalani dengan mengoptimalkan kecerdasan emosi akan mempunyai kesan yang kuat dalam diri seseorang. Seorang siswa yang belajar dengan emosi yang stabil cenderung lebih mudah untuk mencerna dan memahami materi pelajaran. Materi yang disampaikan oleh guru akan lebih berkesan di pikiran siswa. Dengan begitu siswa mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi evaluasi pembelajaran dan prestasi belajar pun dapat meningkat.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Yaitu, jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan mengemukakan analisisnya pada data-data numerik yang diolah dengan metode statistik.<sup>36</sup>

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda, yang melibatkan tiga variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ), dan satu variabel terikat ( $Y$ ). Adapun pola hubungan yang terbangun pada masing-masing variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Keterangan :

$X_1$  = Motivasi Belajar

$X_2$  = Kedisiplinan Siswa

$X_3$  = Kecerdasan Emosional

$Y$  = Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa 120 orang. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Peneliti akan mengambil sampel 50% dari populasi, sehingga jumlah sampel adalah 60 siswa.

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik inferensial. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda.

#### D. Hasil Penelitian

##### 1. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI

Pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut adalah sebagai berikut:

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5823.178	1	5823.178	118.600	.000 <sup>a</sup>
	Residual	2847.755	58	49.099		
	Total	8670.933	59			

a. Predictors: (Constant),  $X_1$

b. Dependent Variable:  $Y$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan peneliti, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 118,600 dan angka signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan adanya pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar PAI diterima dan teruji secara signifikan.

Persamaan garis regresinya dapat diketahui dari hasil perhitungan sebagai berikut:

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	13.859	4.680		2.961	.004	4.491	23.228			
	X1	.821	.075	.819	10.890	.000	.670	.972	.819	.819	.819

a. Dependent Variable: Y

Dari data di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah:  $Y = 13,859 + 0,821X_1$ . Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) akan dapat meningkatkan skor prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,821 pada konstanta 13,859.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel motivasi belajar ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar PAI (Y) dapat diketahui dari hasil perhitungan berikut ini:

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 <sup>a</sup>	.672	.666	7.0071

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,672 yang berarti bahwa sekitar 67,2 % sumbangan variabel motivasi belajar terhadap variabel prestasi belajar PAI, sedangkan sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*).

## 2. Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI

Pengaruh antara kedisiplinan dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut adalah sebagai berikut:

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5316.082	1	5316.082	91.907	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3354.851	58	57.842		
	Total	8670.933	59			

a. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>

b. Dependent Variable: Y

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 91,907 dan angka signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa  $p < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan adanya pengaruh yang positif kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar PAI diterima dan teruji secara signifikan.

Persamaan garis regresinya dapat diketahui dari hasil perhitungan sebagai berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	17.819	4.903		3.635	.001	8.005	27.632			
	X <sub>2</sub>	.860	.090	.783	9.587	.000	.681	1.040	.783	.783	.783

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah:  $Y = 17,819 + 0,860X_2$ . Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor variabel kedisiplinan siswa ( $X_2$ ) akan dapat meningkatkan skor prestasi belajar PAI ( $Y$ ) sebesar 0,860 pada konstanta 17,819.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel kedisiplinan siswa ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar PAI ( $Y$ ) dapat diketahui dari hasil perhitungan berikut ini:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 <sup>a</sup>	.613	.606	7.6054

a. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>

b. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,613 yang berarti bahwa sekitar 61,3 % sumbangan variabel kedisiplinan siswa terhadap variabel prestasi belajar PAI, sedangkan sisanya sebesar 38,7% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*).

### 3. Pengaruh Kecerdasan emosional (SQ) terhadap Prestasi Belajar PAI

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan.

Pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut adalah sebagai berikut:

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4992.924	1	4992.924	78.735	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3678.010	58	63.414		
	Total	8670.933	59			

a. Predictors: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 78,735 dan angka signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan  $p < 0,05$ . Dengan demikian hipotesis kerja yang menyatakan adanya pengaruh yang positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI diterima dan teruji secara signifikan.

Persamaan garis regresinya dapat diketahui dari hasil perhitungan sebagai berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error				Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial
1	(Constant)	13.714	5.745		2.387	.020	2.215	25.214			
	X3	.923	.104	.759	8.873	.000	.715	1.131	.759	.759	.759

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah:  $Y = 13,714 + 0,923X_2$ . Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu satuan

skor variabel kecerdasan emosional ( $X_3$ ) akan dapat meningkatkan skor prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,923 pada konstanta 13,714.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel kecerdasan emosional ( $X_3$ ) terhadap prestasi belajar PAI (Y) dapat diketahui dari hasil perhitungan berikut ini:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 <sup>a</sup>	.576	.569	7.9633

a. Predictors: (Constant), X3

b. Dependent Variable: Y

Koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,576 yang berarti bahwa sekitar 57,6 % sumbangan variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar PAI, sedangkan sisanya sebesar 42,4% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain (*error sampling dan non sampling*).

#### 4. Pengaruh Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa dan Kecerdasan Emosional (SQ) Secara Bersama Terhadap Prestasi Belajar PAI

Pengaruh antara motivasi belajar, kedisiplinan siswa, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dianalisis dengan menggunakan analisis regresi ganda. Hasil analisis regresi ganda tersebut adalah sebagai berikut:

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7379.997	3	2459.999	106.713	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1290.936	56	23.052		
	Total	8670.933	59			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Nilai F sebesar 106.713 dan  $p$  (signifikansi) sebesar 0,000. Hasil analisis tersebut  $p$  (0,000) < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja yang menyatakan adanya pengaruh yang positif motivasi belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional secara bersama terhadap prestasi belajar PAI dapat diterima dan teruji secara signifikan.

Persamaan garis regresinya dapat diketahui dari hasil perhitungan sebagai berikut:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-2.765	3.828		-.722	.473	-10.433	4.903			
	X1	.482	.067	.481	7.173	.000	.347	.616	.819	.692	.370
	X2	.295	.084	.268	3.520	.001	.127	.463	.783	.426	.182
	X3	.396	.086	.325	4.613	.000	.224	.568	.759	.525	.238

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah:  $Y = -2,765 + 0,482X_1 + 0,295X_2 + 0,396X_3$ . Persamaan ini memberikan arti bahwa setiap peningkatan satu satuan skor variabel motivasi belajar ( $X_1$ ), kedisiplinan siswa ( $X_2$ ) dan kecerdasan emosional ( $X_3$ ) akan dapat meningkatkan skor prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,482, 0,295 dan 0,396 pada konstanta -2,765.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel motivasi belajar ( $X_1$ ), kedisiplinan siswa ( $X_2$ ) dan kecerdasan emosional ( $X_3$ ) terhadap prestasi belajar PAI (Y) dapat diketahui dari hasil perhitungan berikut ini:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 <sup>a</sup>	.851	.843	4.8013

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Nilai koefisien determinasi  $r^2$  dari seluruh variabel bebas sebesar 0,851 yang berarti bahwa sekitar 85,1 % sumbangan motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap variabel prestasi belajar PAI. Koefisien positif menunjukkan bahwa motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mempunyai pengaruh searah dengan prestasi belajar PAI. Artinya semakin tinggi tingkat motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional secara bersama akan semakin kuat hubungannya dengan prestasi belajar PAI.

## **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional baik secara parsial maupun simultan terhadap prestasi belajar PAI, konsisten dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Pengaruh ketiga variabel tersebut secara parsial terhadap prestasi belajar PAI adalah konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sardiman, mengemukakan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran itu.<sup>37</sup> Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan Oemar Hamalik.<sup>38</sup> Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bisa mempengaruhi seseorang dalam mencapai sesuatu. Kaitannya dengan proses belajar mengajar PAI, motivasi sangat berkaitan erat dengan peningkatan prestasi belajar PAI.

Begitu juga kedisiplinan siswa, penelitian di atas membuktikan bahwa prestasi belajar PAI salah satunya dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa. Perilaku disiplin mengarahkan kehendak-kehendak (motivasi) dalam suatu aturan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian disiplin akan memberi pengaruh dalam segala aspek kehidupan secara timbal balik, artinya kepribadian yang baik akan menumbuhkan sikap disiplin, begitu juga sikap disiplin akan memberi peluang tumbuhnya kepribadian baik. Perilaku disiplin pada siswa perlu ditumbuh kembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar dan sikap-sikap baik lainnya, tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan siswa, hasil belajar pun berkurang, dan bahkan akan jauh dari keberhasilan.

Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI adalah konsisten dengan apa yang dikemukakan oleh Goleman dalam Zohar yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.<sup>40</sup> Agustian menyebutkan bahwa IQ dan EQ diperlukan untuk mencapai sukses yang memadai. Potensi IQ dan EQ akan tidak berkembang secara optimal pada diri seseorang apabila tidak didukung dengan kemampuan SQ-nya. Pendapat tersebut memberikan penguatan bahwa kecerdasan emosional mampu meningkatkan prestasi belajar PAI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga jenis kecerdasan yakni motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional memiliki peran yang sama dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar yang ditandai dengan beberapa indikasi seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>41</sup> Seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar secara optimal kalau ada motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa.<sup>42</sup> Dengan begitu siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki kecenderungan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula.

Sedangkan kedisiplinan siswa yang berupa kemampuan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dapat meningkatkan prestasi belajar.<sup>43</sup> Tulus Tu'u menyebutkan bahwa disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.<sup>44</sup> Kedisiplinan siswa memiliki indikasi seperti; mengikuti pembelajaran secara rutin, datang di kelas tepat waktu, belajar secara mandiri, dan mengerjakan tugas-tugas dari guru PAI. Perilaku disiplin tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar PAI.

Begitu juga dengan kecerdasan emosional, yang memiliki andil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta kemampuan untuk membangun pengaruh dengan orang lain juga sangat diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Orang yang cerdas secara emosional memiliki emosi yang stabil yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai perubahan situasi dalam belajar. Kedisiplinan siswa yang berupa kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sangat diperlukan dalam pembelajaran, sebab dengan motivasi yang kuat seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih sebuah keberhasilan, sehingga berbagai kesulitan yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan baik. Motivasi yang bersumber dari dalam dirinya atau yang dikenal dengan motif intrinsik lebih penting



dari motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar dirinya dalam mencapai sebuah keberhasilan.

Adapun kecerdasan emosional yang oleh Zohar dan Marshall disebutkan sebagai kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, sangat diperlukan dalam meraih sebuah kesuksesan, sebab dengan kecerdasan ini seseorang mampu bekerja di luar batasan, mampu mengubah aturan dan situasi, memungkinkan seseorang memiliki kesabaran dalam menyelesaikan tugas tahap demi tahap hingga tercapai sebuah kesuksesan, termasuk di dalamnya kesuksesan dalam belajar.<sup>45</sup>

Dengan demikian, motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Motivasi belajar memberikan semangat bagi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, sementara kedisiplinan siswa memberikan kemampuan siswa untuk mengontrol diri dan mengatur pola belajar secara konsisten sehingga akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar PAI.

Sedangkan kecerdasan emosional yang berupa kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang dilandasi visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan berfikir holistik, serta kemampuan bekerja di luar konvensi, diperlukan untuk bekerjanya motivasi belajar dan kedisiplinan siswa secara efektif. Dengan kecerdasan emosional siswa mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar, bisa membedakan hal-hal yang bermanfaat atau tidak, memiliki tujuan belajar yang jelas, sehingga bisa menumbuhkan motivasi dari dalam dirinya untuk meraih kesuksesan, atau dengan kata lain dengan kecerdasan emosional, potensi-potensi belajar yang ada berupa kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis dan kemampuan untuk menciptakan situasi bisa diorganisir dengan baik, sehingga dapat bekerja secara optimal.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran, ketiga variabel di atas yakni motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional perlu dikembangkan secara komprehensif dan proporsional. Dalam pembelajaran di sekolah terutama bidang studi Pendidikan Agama Islam, motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional perlu ditingkat secara konsisten, sehingga prestasi belajar PAI bisa meningkat.

## F. Penutup

Dalam pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ ; (2) Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ ; (3) Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ ; dan (4) Motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional, secara bersama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi)  $0,000 < 0,05$ .

Sebagai implikasi untuk mencapai manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini maka berikut ini penulis sampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan pada khususnya, perlu melakukan upaya pengembangan motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional secara komprehensif dan proporsional agar anak didiknya bisa meraih prestasi belajar yang optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini pada dimensi-dimensi yang lain dari aspek individual, dengan pertautan antar variabel yang bersifat interaksi atau dengan menambahkan variabel lain sebagai variabel *moderating* maupun sebagai variabel *intervening*.

## End Notes

- 
- <sup>1</sup> Amier Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1995, hlm. 142.
  - <sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelegensi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 58.
  - <sup>3</sup> Zohar, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 3
  - <sup>4</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 47
  - <sup>5</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 75
  - <sup>6</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam mu, 1990, hlm. 266
  - <sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 162
  - <sup>8</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996, hlm. 102
  - <sup>9</sup> Thoha, 1989, hlm. 127
  - <sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996, hlm. 102
  - <sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 233
  - <sup>12</sup> Abu Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 1990, hlm. 138-139
  - <sup>13</sup> WS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT Gramedia, 1983, hlm. 47
  - <sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 73
  - <sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 52-53
  - <sup>16</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1999, hlm. 173
  - <sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 88
  - <sup>18</sup> Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa, 1989, hlm. 239
  - <sup>19</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1999, hlm. 174
  - <sup>20</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali 1992, hlm. 87
  - <sup>21</sup> Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa, 1989, hlm. 239
  - <sup>22</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali 1992, hlm. 81
  - <sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinarbaru Algesindo, 2003, hlm. 161
  - <sup>24</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, hlm. 110
  - <sup>25</sup> Nur Choliz Madjid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 87
  - <sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 28
  - <sup>27</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 43
  - <sup>28</sup> Steven J. Stein, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaita, 2002, hlm. 30
  - <sup>29</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 64
  - <sup>30</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 77-78
  - <sup>31</sup> Daniel Goleman *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 57
  - <sup>32</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 136
  - <sup>33</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 172
  - <sup>34</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 59
  - <sup>35</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 59
  - <sup>36</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 5
  - <sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 82
  - <sup>38</sup> Oemar Hamalik *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinarbaru Algesindo, 2003, hlm. 175
  - <sup>39</sup> Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 70
  - <sup>40</sup> Zohar, *SQ, Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 3
  - <sup>41</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992, hlm. 81

- 
- <sup>42</sup> Oemar Hamalik *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinarbaru Algesindo, 2003, hlm.161
- <sup>43</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1998, hlm. 110
- <sup>44</sup> Tulus Tu'u *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo ,2004, hlm. 43
- <sup>45</sup> Zohar SQ, *Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan,2007, hlm. 4